

REDESAIN INTERIOR RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ASUHAN ANAK DI BANDUNG

JOURNAL WRITING FORMAT FOR FINAL PROJECT TELKOM UNIVERSITY

Rizka Anisa fauziah

S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

ABSTRAK

Di Indonesia anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya semakin meningkat, sedangkan anak masih membutuhkan perlindungan yang layak untuk tumbuh dan berkembang secara optima, maka diperlukannya lembaga yang dapat menjadi pengganti fungsi orang tua, salah satunya adalah Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak di Bandung yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta membentuk karakter yang baik agar dapat bermanfaat dalam masyarakat. Permasalahan yang di dapat dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak adalah interior yang tidak sesuai dengan standar pembangunan panti asuhan, karena masih banyak ruangan yang tidak tersedia di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, seperti ruang kesehatan, ruang konseling, ruang belajar, dan ruang penyimpanan barang. Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak sebagai tempat yang dapat dikatakan sebagai rumah, belum memberikan fungsinya sebagai rumah pada umumnya, sehingga anak yang tinggal di dalamnya tidak dapat merasakan suasana yang seharusnya terdapat di dalam rumah. Maka dibutuhkannya redesain dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, agar tercapai standar ruangan yang seharusnya terdapat di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak. Untuk itu, penulis melakukan studi tentang panti asuhan dalam hal tata ruang, ergonomi, dan material yang mengacu pada Standar Pelayanan Minimal pada panti asuhan yang sesuai dengan kebutuhan penghuninya, yang dapat dilihat dari aktivitas dan fasilitas di dalam bangunan dengan cara melakukan observasi terhadap Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak.

Kata kunci : Anak Yatim Piatu, Desain Interior, Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, Redesain tata ruang

ABSTRACT

In Indonesia, children abandoned by their parents is increasing, while the children are still in need of adequate protection to grow and develop optima, hence the need for institutions that can be a substitute for the function of parents, one of which is the Social Protection Home Childcare in Bandung, which aims to ensure and protecting children and their rights in order to live, grow, develop and participate optimally in accordance with human dignity, as well as establish a good character to be useful in society. Problems can be in the Social Protection Home Childcare is an interior that does not comply with the standards development orphanage, because there are many rooms that are not available in the Social Protection Home Childcare, such as health room, counseling room, study room, and storage space, Social Protection Home Childcare as a place that can be said to be a home, not to give its function as a house in general, so that children who live in them are not able to feel the atmosphere that should be present in the house. Hence the need for redesigning the Social Protection Home Child Care, in order to achieve a standard room that should have been contained in the Social Protection Home Child Care. To that end, the authors conducted a study about the orphanage in terms of layout, ergonomics, and material that refers to the Minimum Service Standards at the orphanage in accordance with the needs of its occupants, which can be seen from the activities and facilities in a building by means of observation of the Home Protection Children's Social Care.

Keyword : Orphans, Interior Design, Social Protection Home Childcare, Spatial Redesign

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berkembang dengan jumlah penduduk terpadat ke-4 didunia dengan jumlah penduduk miskin yaitu 28,28 juta orang (data BPS, 2014). Kemiskinan yang terjadi di Indonesia mengakibatkan banyaknya anak yang ditelantarkan orang tua/keluarga ataupun kehilangan hak asuh. Anak merupakan penerus bangsa yang harus di bimbing, di lindungi dan di rawat dengan baik agar tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kepribadian sosial yang baik. Namun kondisi anak di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, tercatat sebanyak 4,1 juta anak yang terlantar (Pusdatin, Kesos 2014) dan hal ini merupakan persoalan sosial yang kompleks. Undang-undang no. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Permasalahannya adalah tidak semua orang tua dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan terhadap anak, maka diperlukannya lembaga yang dapat menjadi pengganti fungsi orang tua, salah satunya yaitu Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak guna menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta membentuk karakter yang baik agar dapat bermanfaat dalam masyarakat (Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak).

Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak merupakan unit pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan mengenai tingkah laku dan perawatan seperti anak-anak yang tinggal di rumah pada umumnya. Akan tetapi, Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat dikatakan sebagai “rumah”, belum dapat memberikan fungsinya sebagaimana mestinya, karena jika ditinjau dari segi psikologis rumah berarti suatu tempat untuk tinggal dan beristirahat dari segala rutinitas yang dilakukan sehari-hari yang dapat menciptakan suasana tenang, damai, menyenangkan bagi penghuninya. Maka dibutuhkan perancangan yang dapat menciptakan suasana yang *homey* dengan kehangatan dan keceriaan sehingga mereka dapat merasakan suasana yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan seperti halnya di rumah.

Permasalahan yang terdapat di RPSAA adalah banyak ruangan yang tidak dipergunakan sebagaimana mestinya sehingga mengakibatkan kegunaannya menjadi tidak maksimal, seperti ruang rapat dan ruang koperasi yang tidak dipergunakan sama sekali, sedangkan fasilitas yang di butuhkan di RPSAA masih banyak. Sebaiknya ruangan yang tidak dipergunakan dialih fungsikan menjadi ruangan yang dibutuhkan di RPSAA. Ditambah lagi dengan beberapa ruang tidur anak yang pemanfaatannya disatukan dengan tempat penyimpanan barang yang sudah tidak terpakai, sehingga aktivitas anak di dalam ruangan tidak berjalan dengan maksimal, serta ketidak nyamanan anak pada saat beristirahat. Hal ini diakibatkan karena kurangnya ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, seperti kurangnya fasilitas untuk penyimpanan barang, belajar, kesehatan, keterampilan, psikologi, dan perpustakaan. Oleh karena itu untuk mengembalikan fungsi guna sebuah fasilitas dengan penataan dan penampilan interior yang tepat untuk mencapai tujuan sesuai dengan keadaan rumah pada umumnya yang dapat memenuhi kebutuhan penghuni, akan lebih baik jika dilakukan re-design pada Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, sehingga diambil judul “REDESAIN INTERIOR RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ASUHAN ANAK DI BANDUNG”.

I.2. Identifikasi Masalah

1. Perancangan interior yang tidak memenuhi kebutuhan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak bagi penghuni, seperti banyak fasilitas yang belum tersedia, sehingga aktivitas yang dilakukan didalamnya tidak berjalan maksimal, seperti tidak adanya fasilitas belajar, keterampilan, psikologi, kesehatan, tempat penyimpanan barang dan perpustakaan.
2. Perancangan interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang tidak menciptakan suasana *homey* dengan kesan kehangatan, kekeluargaan dan kebersamaan, sehingga anak tidak dapat merasakan suasana yang terciptakan di dalam rumah.

I.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendesain ruangan yang dibutuhkan di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat meningkatkan tumbuh kembang anak?

2. Bagaimana mendesain interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat membentuk ruangan yang mendukung untuk menciptakan rasa kehangatan, kekeluargaan, dan kebersamaan?

I.4. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.4.1 Tujuan Perancangan

1. Merancang ruangan yang tidak tersedia di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, seperti ruang kesehatan, ruang konseling anak, ruang belajar, dan ruang penyimpanan barang.
2. Mendesain interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang dapat menciptakan suasana yang *homey* serta memberikan rasa nyaman untuk menunjang seluruh aktivitas penghuni.

I.4.2 Manfaat Perancangan

1. Dapat mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam merancang Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak serta mengembangkan ide dan gagasan untuk mendesain interior sesuai dengan kebutuhan dan fungsi dari sebuah ruangan.
2. Diharapkan perancangan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Desain Interior Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom untuk menambah informasi dan referensi mengenai perancangan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak di Bandung.
3. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perancangan fasilitas serupa dan memacu desainer interior agar berpartisipasi lebih terhadap bidang sosial kemasyarakatan.

I.5. Batasan Perancangan

1. Perancangan interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak akan difokuskan pada bidang interior, yaitu studi tata ruang, sirkulasi, warna, pencahayaan, material, dan pembiayaan, serta fungsi.
2. Lokasi Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak, yaitu di daerah Cimbuluit, Bandung, dengan luasan bangunan yang berukuran $\pm 3.225 \text{ m}^2$.
3. Pendekatan melalui psikologi anak dalam batasan yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak melalui peranan warna pada elemen pembentuk ruang, elemen estetis, dan *furniture*.
4. Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang di re-design dikhususkan untuk penghuni perempuan.

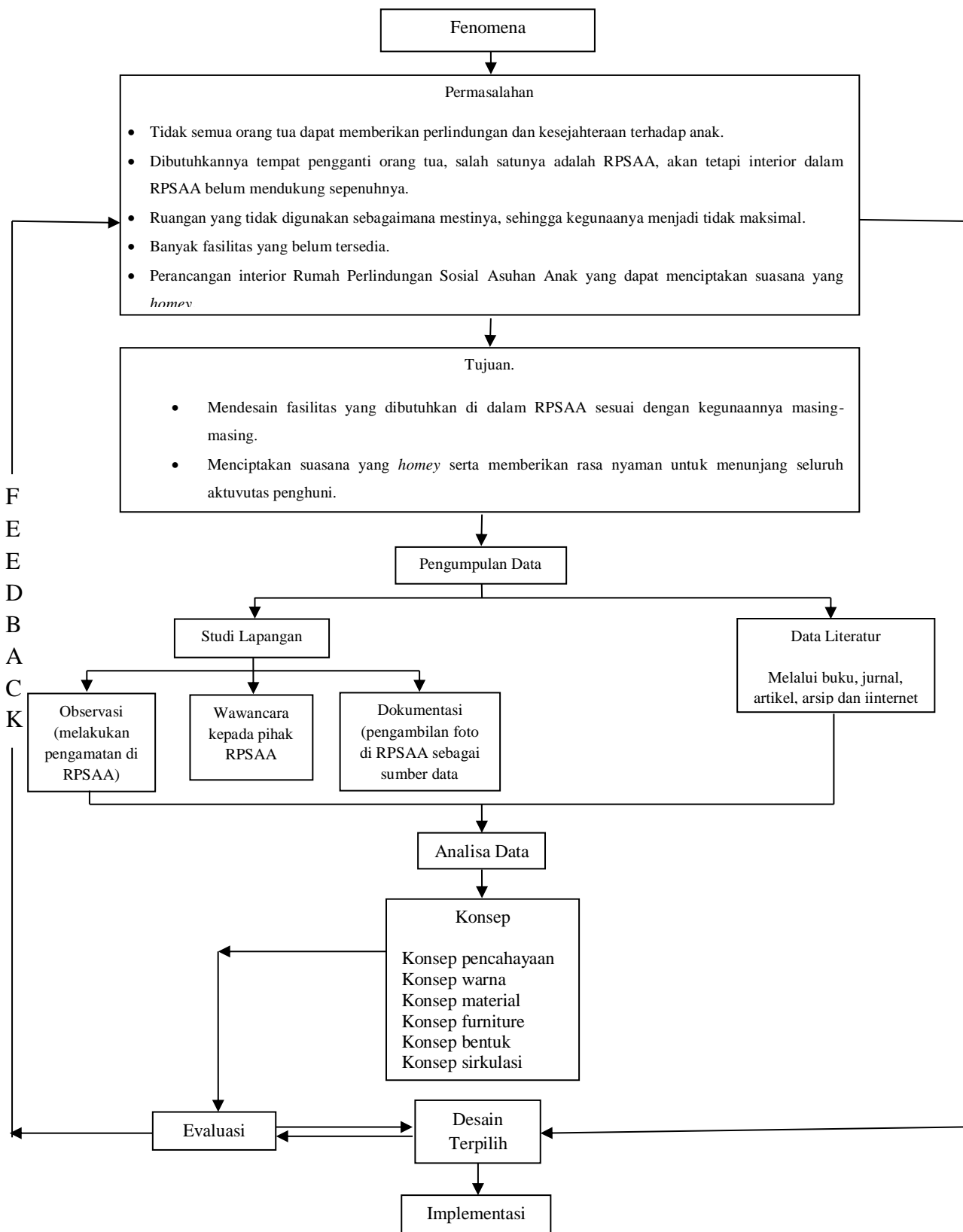
I.6. Metodologi Perancangan`

Dalam penelitian ini diperlukan data-data serta informasi yang relevan, jelas dan lengkap. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data-data diperlukan metode pengumpulan data yang terdiri dari :

1. Observasi
Melakukan pengamatan secara langsung di lapangan/ di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kondisi, kebutuhan ruang, serta gambaran interior pada sebuah Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak.
2. Wawancara
Melakukan tanya jawab terhadap pihak yang bersangkutan, yaitu kepala RPSAA serta pengasuh yang tinggal disana untuk mendapatkan informasi mengenai Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak.
3. Dokumentasi
Pengambilan foto di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak untuk data survei dan referensi.
4. Studi literature

Mengumpulkan beberapa informasi/data-data yang mencakup teori dan data-data standart yang berhubungan dengan proyek perancangan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak. Melalui buku, arsip, internet, jurnal, dan artikel.

I.7. Kerangka Berpikir



I.8. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

BAB II. KAJIAN LITERATURE DAN DATA PERANCANGAN

BAB III. KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

BAB V. KESIMPULAN DAN SASARAN

KAJIAN LITERATURE DAN DATA PERANCANGAN

Penjabaran Judul Perancangan

Pengertian *Re-design Interior*

Kata *re-design* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari 2 unsur, yaitu *re* yang berarti mengulang / kembali dan *design* yang berarti merencanakan / membentuk. Jadi kata *re-design* berarti merencanakan kembali / membentuk ulang sesuatu yang sudah ada (en.wiktionary.org/wiki/redesign). Adapun pengertian *re-design* menurut Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary (2000), *redesign* berarti merancang kembali.

Pengertian dari interior adalah bagian dalam gedung (ruang dsb), tatanan perabot (hiasan), ruang dalam suatu bangunan (Tim Penyusun KBBI, 2001 ; 383). Dengan demikian dapat disimpulkan dari kedua penjabaran tersebut bahwa *redesign interior* merupakan merancang kembali atau membentuk ulang suatu ruangan yang berada di dalam suatu bangunan yang bertujuan untuk memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan desain yang sebelumnya, sehingga terjadi perubahan penampilan dan fungsi.

Pengertian Rumah Perlindungan

Pengertian rumah yang diungkapkan oleh Frick (2006) bahwa rumah merupakan tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat, dan bersuka ria bersama keluarga. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh kembang, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya dan rumah harus memberikan ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya. Ditinjau dari segi psikologi rumah berarti suatu tempat untuk tinggal dan untuk melakukan kegiatan dalam suasana yang tentram, damai, dan menyenangkan bagi penghuninya. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah perlindungan merupakan tempat tinggal yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, kesenangan, dan kebahagiaan bagi penghuninya serta sebagai tempat berlindungnya penghuni dari berbagai hal atau perbuatan yang berada di luar rumah.

Pengertian Sosial

Beberapa pengertian sosial menurut para ahli, yaitu :

- Menurut Lewis bahwa sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.
- Menurut Keith Jacobs bahwa sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.
- Menurut Endam. C bahwa sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan sifat dasar setiap individu manusia yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar untuk dapat berinteraksi dengan baik terhadap satu manusia satu dengan manusia lainnya yang saling berhubungan untuk memperoleh kelangsungan hidup yang sempurna, karena setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya.

Pengertian Asuhan Anak

Kata asuhan menurut Arti kata Indonesia merupakan suatu kegiatan dalam mengasuh, membimbing, mendidik anak yang membutuhkan asuhan orang dewasa atas perbuatan yang anak-anak itu perbuat, yang bertujuan untuk mengubah kepribadian anak menjadi lebih baik. Pengertian anak menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2011 pasal 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Adapun pengertian anak menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Anak adalah kelompok usia muda yang masih membutuhkan bimbingan dalam menentukan langkah berikutnya.
- Anak adalah cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional.

Dari penjabaran definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diambilnya judul Redesign Interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak di Bandung adalah mendesain kembali ruangan di Rumah

Perlindungan Sosial Asuhan Bandung, untuk menciptakan kesan yang dibutuhkan di panti asuhan yang sesuai dengan standarisasi dari Dinas Sosial.

Analisis Konsep Perancangan Interior RPSAA

Faktor	Isi
Konsep Perancangan	Pada Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak tidak menggunakan konsep perancangan pada desainnya, sehingga perancangan pada sebuah interiornya tidak memberikan sebuah suasana yang sesuai dengan kondisi anak dhuafa, yatim, piatu maupun yatim piatu pada umumnya.
Organisasi Ruang	Masuk ke dalam jenis organisasi linier, karena setiap ruang diposisikan berderetan, serta masing-masing ruang yang satu dihubungkan dengan ruang yang lainnya, dan bersifat memanjang yang berhubungan secara langsung. Pada setiap ruangnya memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, akan tetapi yang berfungsi penting diletakkan di deretan ruang, seperti kantor yang diletakkan berderetan.
Konsep Bentuk	Penerapan bentuk geometris, yaitu persegi. Pada setiap peletakkan ruangnya bersifat garis lurus memanjang di bagian pinggir yang mengikuti luasan bangunannya yang persegi.
Konsep Material	Material yang digunakan berupa material yang berasal dari material besi dan kayu, akan tetapi material yang berasal dari besi tidak memberikan kesehatan pada anak, karena material tersebut digunakan finishing cat yang tidak tahan lama, sehingga cat tersebut terkelupas dan menimbulkan besi tersebut berkarat.
Konsep Warna	Warna yang digunakan berupa warna-warna yang tegas dan kontras.
Konsep Pencahayaan	Konsep pencahayaan yang digunakan, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pada pagi dan siang hari, cahaya berasal dari sinar matahari, karena atap pada bagian tengah bangunan tersebut dibuat terbuka, sehingga sinar matahari dapat masuk ke ruangan yang ada di Rumah Perlindungan sosial Asuhan Anak. Cahaya buatan digunakan hanya untuk malam hari saja dan cahaya buatan tersebut berjenis cahaya langsung, karena cahaya langsung menyinari objek yang ada di ruangan.
Konsep Penghawaan	Penghawaan yang terdapat di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak berasal dari penghawaan alami, karena terdapat bagian <i>outdoor</i> dalam bangunan tersebut, yaitu dibagian tengah bangunan, sehingga udara yang masuk dapat melewati area tengah dan bukaan-bukaan, seperti pintu dan jendela. Pada bangunan terdapat juga ruangan yang terasa pengap, karena pada ruangan tersebut tidak di beri ventilasi dan bukaan sedikitpun, sehingga ruangan tersebut menjadi lembab.
Konsep Furniture	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa furniture yang terdapat di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak tidak sesuai dengan ergonomi dan tidak memberikan rasa nyaman pada saat menggunakan furniture tersebut, karena ketidaksesuaian ukuran furniture dengan tubuh anak. • Pada layout furniture tidak terlihat susunannya, karena penempatan yang tidak sesuai dengan menataan tata letak ruangan, sehingga dapat menghabiskan tempat untuk sirkulasi.
Konsep Keamanan	Pada Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak tidak memiliki pintu darurat, untuk mempermudah jalur evakuasi saat terjadi keadaan darurat yang memerlukan para penghuni untuk keluar dari bangunan, serta tidak memiliki beberapa alat keamanan, seperti <i>sprinkler</i> .

KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Tema Umum

Perancangan *redesign* Rumah Perlindungan Sosial Asuhan anak akan di beri tema *togetherness*. Hal ini bertujuan untuk membuat anak merasakan suatu kebersamaan di suatu ruangan yang dapat menimbulkan kesan seperti keluarga pada umumnya. Bermain bersama dalam suasana yang ceria akan menciptakan suatu keharmonisan dalam keluarga. Nilai yang bisa diambil dalam suasana tersebut, seperti semangat, keceriaan, dan sportifitas, karena pada umumnya anak senang diajak bermain bersama. Pada tema *togetherness* dapat mendirikan hubungan yang dekat satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menciptakan suasana yang hangat dan ceria yang dibutuhkan oleh anak. Tema *togetherness* salah satu utama yang bertujuan untuk mewujudkan suatu ruangan yang hangat dan ceria, sehingga mereka dapat merasakan suasana rumah pada umumnya, serta dapat meningkatkan tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikologis.

Penerapan desain pada tema ini dapat di lihat dari tata letak dalam ruangan, seperti posisi tempat tidur yang disusun berhadapan dengan tempat tidur yang lain. Hal ini diberikan agar pengguna tempat tidur masih bisa berkomunikasi dengan teman yang berada di depannya secara berhadapan. Peletakkan kursi pada ruang berkumpul juga dibuat agar tercipta kebersamaan, dengan penempatan kursi seperti ruang kelas yang disusun secara berderetan, karena kondisi yang terdapat di ruang kelas dapat menciptakan suatu kebersamaan antar pengguna ruang.

Suasana yang akan diterapkan pada Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak ini adalah hangat dan ceria yang dapat memberikan kenyamanan di dalam ruangan, sehingga dapat menimbulkan rasa aman secara fisik dan psikologis. Penerapan desain yang diberikan untuk mencapai suasana yang diharapkan adalah dengan pewarnaan pada dinding di setiap ruangnya, sehingga dapat menciptakan suasana yang diinginkan, serta membantu proses tumbuh kembang anak.

Konsep Bentuk

Bentuk yang akan dihadirkan di dalam perancangan ini adalah bentuk geometris berupa bentuk lurus, seperti bentuk bujur sangkar. Hal ini diberikan agar bentuk ruangan tersebut menjadi safety untuk melindungi pengguna, serta meminimalisasikan bentuk yang menyudut, karena pertimbangan dari karakter anak yang lincah dalam melakukan kegiatan di dalam ruangan.

Konsep Warna

Warna-warna yang digunakan pada perancangan ini yaitu warna-warna yang dapat memberikan kesan kehangatan dan keceriaan dalam ruangan, sehingga anak-anak dapat merasakan seperti halnya di rumah.

Tabel 1. Analisis Konsep Warna

Ruang	Warna	Arti Psikologi
Lobi	 Kuning	Memancarkan kehangatan dan cerah.
Ruang Berkumpul	 Kuning	Memancarkan kehangatan dan cerah.
Ruang Kantor (Kepala RPSAA, Administrasi, Tata Usaha dan Staff)	 Coklat	Memberi kesan melindungi dan hangat.
Ruang Tidur Anak	 Coklat	Memberi kesan melindungi dan hangat.
Ruang Tidur Pengasuh dan Karyawan	 Coklat	Memberi kesan melindungi dan hangat.
Ruang Konseling Anak	 Merah	Memberikan dampak dinamis dan cenderung menstimulasi.
Ruang Belajar, Ruang Komputer, Perpustakaan	 Orange	Memberikan energi dan vitalitas.

Ruang Keterampilan (Tata Rias)	 Orange	Memberikan energi dan vitalitas.
Ruang Keterampilan (angklung)	 Orange	Memberikan energi dan vitalitas.
Ruang Kesehatan	 Hijau	Memberikan kesan alami dan menyembuhkan.
Ruang Makan	 Kuning	Memancarkan kehangatan dan cerah.
Dapur	 Hijau	Memancarkan kesegaran dan kesan alami.
Kamar Mandi	 Kuning	Memancarkan kehangatan dan cerah.
Area Bermain dan Olahraga	 Merah	Memberikan dampak dinamis dan cenderung menstimulasi.

Konsep Material

Material yang digunakan pada perancangan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak adalah material yang aman digunakan untuk anak, yaitu material yang tidak tajam dan tidak licin, dan perawatannya mudah untuk dibersihkan.

KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Pemilihan Denah Khusus

Denah khusus merupakan denah pilihan yang mewakili penrerapan tema dalam perancangan interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak di Bandung. Denah khusus yang di pilih pada perancangan interior Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak adalah ruang berkumpul. Lokasi denah khusus yang dipilih berada di lantai dasar, yang posisinya berada di area depan bangunan. Pemilihan denah khusus ini dikarenakan ruangan tersebut memiliki kebutuhan yang diperlukan oleh penghuni agar penghuni khususnya anak-anak dapat merasakan kesan hangat dan ceria di dalam ruangan yang menimbulkan suasana kebersamaan dari satu penghuni dengan penghuni yang lainnya, karena ruang berkumpul digunakan sebagai tempat untuk berkumpul serta untuk mengadakan acara setiap tiga bulan sekali yang berisi penampilan dari anak-anak, dan ceramah yang mengundang pembicara dari luar setiap minggunya.



Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang pada ruangan berkumpul yaitu kebersamaan yang dapat dikaitkan dengan tempat duduk dalam satu tingkatan lantai yang dikelompokkan secara bersamaan dalam satu deretan, sehingga orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut mendapatkan suasana yang lebih hangat dalam menciptakan kebersamaan. Suasana yang dihadirkan dalam ruangan tersebut sama halnya dengan suasana di kelas yang dapat menciptakan suatu kebersamaan.

Persyaratan Teknis Tata Ruang

Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang diterapkan pada ruangan berkumpul dengan menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami dengan menggunakan pemanfaatan bukaan jendela dan celah-celah bawah pintu, karena posisi ruang yang diletakkan dekat dengan area terbuka, sehingga udara akan masuk melalui bukaan jendela dan pintu yang bertujuan untuk memaksimalkan penghawaan yang masuk ke dalam ruangan.

Sistem Pencahayaan

Sistem Pencahayaan yang digunakan pada ruang berkumpul dan ruang konseling menggunakan pencahayaan alami dan buatan. pada pagi dan siang hari menggunakan pencahayaan alami, karena matahari akan langsung masuk ke dalam ruangan melalui bukaan jendela. Pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu *downlight* dengan tipe neon daylight 11 watt serta lampu T5 tipe neon daylight 11 watt pada bagian drop ceiling.

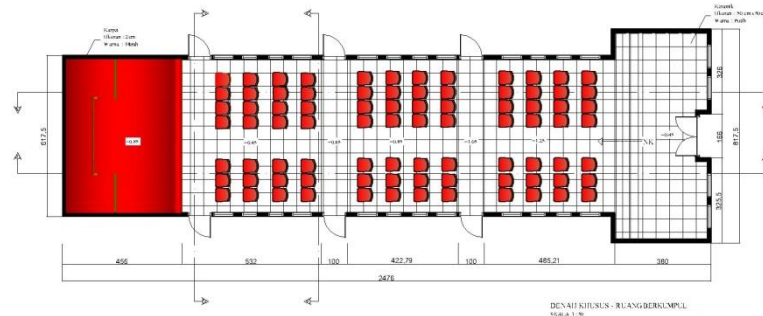
Sistem Keamanan

Pengamanan pada ruang berkumpul menggunakan sprinkler sebagai sistem kebakaran yang bekerja dalam pendeteksi suhu ketika efek dari api telah terdeteksi dan pintu darurat yang diletakkan dibagian kanan dan kiri, sehingga jika terjadi keadaan darurat, orang-orang yang berada di dalam ruangan dapat keluar melalui pintu tersebut.

Penyelesaian Elemen Interior

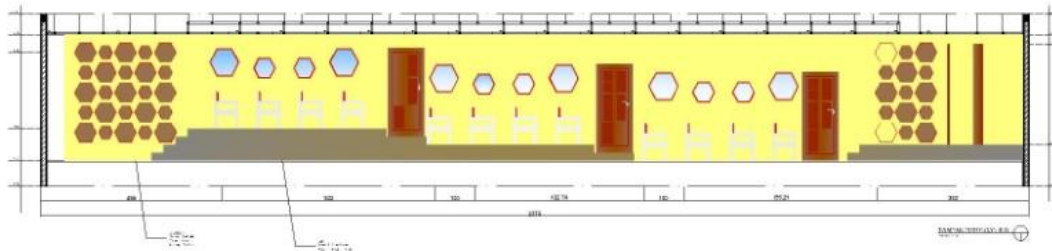
Penyelesaian Lantai

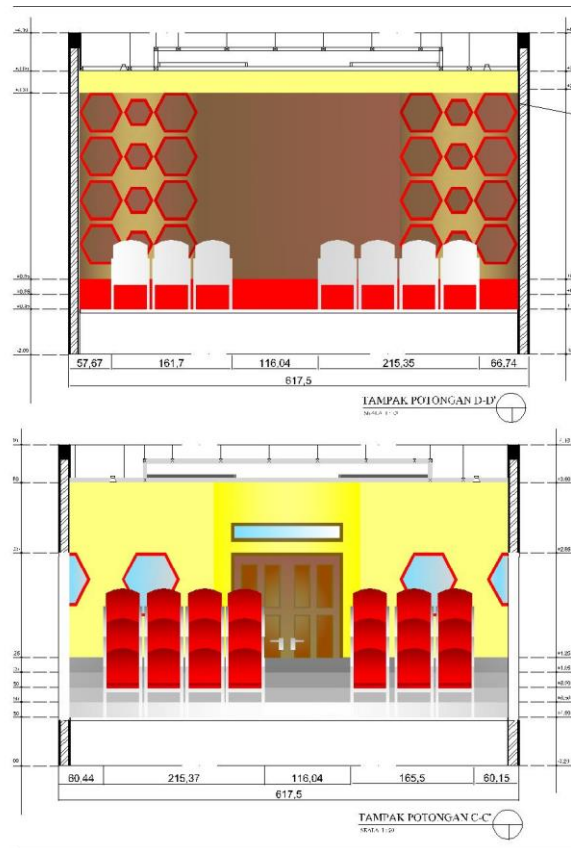
Lantai pada ruangan berkumpul hanya menggunakan lantai keramik, akan tetapi, di dalam ruangan tersebut digunakan permainan lantai, sehingga orang-orang yang berada di belakang masih dapat melihat ke arah panggung.



Penyelesaian Dinding

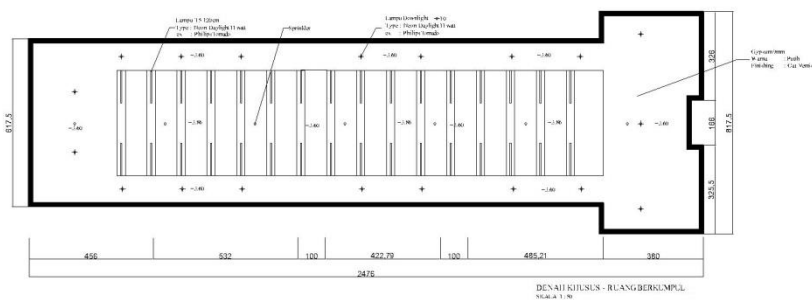
Pada bagian dinding hanya menggunakan cermin-cermin dan jendela berbentuk segi enam yang di dapat dari bentuk sarang lebah yang saling kait mengait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat melambangkan kebersamaan. Pewarnaan pada dinding ruang berkumpul menggunakan warna kuning, karena warna kuning mengartikan keceriaan dan kehangatan, yang sesuai dengan konsep perancangan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak.





Penyelesaian Ceiling

Pada bagian ceilingnya menggunakan material gypsum serta pengaplikasian *drop ceiling*, agar ruangan tersebut lebih terlihat tinggi, serta permainan lampu yang diletakkan di celah celah ceiling dengan menggunakan lampu T5 dan *downlight* dengan tipe neon daylight 11 watt



Penyelesaian Furniture

Furniture yang digunakan pada ruang berkumpul menggunakan material multiplek dengan finishing HPL, warna yang digunakan adalah merah dan putih. Warna merah dapat diartikan sebagai sesuatu yang hangat dan dinamis, sehingga dapat menciptakan kesan kebersamaan dalam ruangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak yang berfungsi sebagai tempat berlindung bagi anak-anak terlantar harus memberikan fungsinya dengan baik, sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang tinggal di dalamnya. Oleh sebab itu, dibutuhkannya redesain interior dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak ini pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan di dalam bangunan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh penghuni, khususnya anak-anak. Kesimpulan yang di ambil dari redesain ini adalah banyak fasilitas yang tidak sesuai dengan rumah perlindungan berdasarkan Standar Pelayanan Minimal, sehingga fasilitas dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak ini di desain ulang kembali yang sudah sesuai dengan aturan Standar Pelayanan Minimal, serta memberikan sebuah konsep yang sesuai dengan kebutuhan dari penghuninya, yaitu suasana yang dapat menciptakan kesan hangat dan ceria, agar anak dapat merasakan suasana rumah pada umumnya.

Saran

Dalam meredesain Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak ini dibutuhkannya pemahaman yang mendalam mengenai psikologi anak, karena psikologi anak pada masing-masing usianya, jauh berbeda, sehingga dibutuhkan kebutuhan yang sesuai dengan tingkatan usia anak untuk menjamin aktivitas yang dilakukan di dalam Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak. Ergonomi pada tubuh anak juga sangat dibutukan sebagai acuan dalam mendesain furniture pada setiap fasilitasnya, sehingga anak yang tinggal di dalamnya tidak merasakan adanya kendala dalam melakukan aktivitas.

Daftar Pustaka :

- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Erlangga : Jakarta
- Darmaprawira W.A, Sulasmi.2002. *Warna, Teori Kreativitas dan Penggunaannya*. ITB : Bandung
- Gunarsa, D Singgih. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT. BPK Gunung Mulia : Jakarta
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga : Jakarta
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Mandar Maju : Bandung
- Mariati. 2009. *Tugas Akhir : Perancangan Interior Panti Asuhan Putra Maranata Bala Keselamatan Bandung dengan Konsep Hangat dan Ceria*. Bandung : Tidak diterbitkan
- Neufert, Ernst. 1991. *Data Arsitek*. Erlangga : Jakarta
- Panero, Julius dan Martin Zelnik. 1979. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Erlangga : Jakarta
- Suptandar, J Pamudji. 1999. *Desain Interior : Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Djambatan : Jakarta
- Wibisono, Andrianto. 2014. *Jurnal : Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Pada Pelayanan Panti Asuhan dengan Studi Kasus Ruang Interior*. Bandung : Tidak diterbitkan

Sumber Lain :

- Buku Pedoman Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciembuleuit Bandung
- Kementerian Sosial. 2011. *Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta : Tidak diterbitkan
- Panduan Pelaksanaan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak yang Memerlukan Pelindungan Khusus

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Sosial Asuhan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1